

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Agama merupakan fitrah yang ada di dalam jiwa setiap manusia. Kecenderungan untuk beragama bukanlah suatu hal yang baru dan asing bagi setiap manusia, karena dengan fitrahnya manusia sudah merasakan pentingnya agama di dalam kehidupan. Hal ini bukanlah suatu doktrin yang tanpa alasan, karena secara tegas Allah menjelaskan di dalam Al-Quran dalam surat Al A'raf ayat 172 yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Dan (ingatlah),Ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) :”bukankah Aku ini Tuhan mu?”. Mereka menjawab:”betul (Engkau tuhan kami), kami menjadi saksi”,(kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan:”sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)”.(Q.S al-A`raf:172)

Dengan fitrah yang telah ada tersebut tentunya setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk menerima ajaran agama dengan baik, sehingga tugas pembentukan fitrah tersebut menjadi sebuah karakter yang baik sangat tergantung pada seberapa baik pengarahan dan bimbingan yang diterimanya melalui pendidikan dan lingkungannya.

Dengan adanya satu kesatuan dalam diri manusia itu yaitu jasad dan jiwa maka manusia itu memiliki suatu keinginan untuk beragama sebagaimana fitrah (naluri) yang

telah tertanam pada dirinya. Sehingga fitrah agama bagi manusia itu adalah suatu naluri dan ketauhidan seseorang yang telah tertanam pada diri seseorang sejak ditiupkan ruh oleh Allah SWT.

Agama menyajikan suport psikologis dan memberikan rasa percaya diri kepada penganutnya dalam menghadapi kehidupan yang serba tidak menentu. Agama memberi jawaban terhadap masalah-masalah kehidupan manusia yang memeluknya, karena kehidupan dunia penuh bahaya dan tidak bisa diramalkan secara sempurna, orang merasa takut dan khawatir karena sadar akan kelemahan dan ketergantungannya. Kondisi sosial pun kadang-kadang dirasakan kejam dan sukar diramalkan. Selain itu setiap orang tidak mampu menghindari dari kematian yang dianggap menakutkan, untuk mengatasi ketakutan itu orang memalingkan dirinya pada kekuatan supranatural untuk memohon pertolongan dan perlindungan. Sehingga mereka lebih mendewakan kekuatan alam dan mengangungkannya dibandingkan dengan kekuatan yang mutlak yaitu Allah, hal ini muncul karena pergeseran nilai yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat saat ini, yang lebih mempercayai hal-hal yang bersifat supranatural dan kekuatan manusia yang pada dasarnya juga memiliki kelemahan.

Dan menurut Alvin Tofler sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahmansyah, dalam bukunya Wacana Pendidikan Islam, ia memprediksikan bahwa “Peradaban baru yang akan muncul nanti, ditandai oleh berbagai krisis diantaranya demasalisasi media massa, krisis identitas, runtuhnya nation serta runtuhnya konsep pembangunan dengan kaidah-kaidah kehidupan yang sama sekali baru dirumuskan sesuai dengan kondisi era global (Abdurrahmansyah 2004, hlm.167).

Pernyataan di atas dapat kita buktikan dengan telah terjadinya pergeseran nilai-nilai yang dulu dipegang teguh oleh masyarakat, sekarang ini berangsur-berangsur mulai

ditinggalkan. Sementara nilai-nilai yang menggantikannya tidak selalu sejalan dengan landasan kepercayaan atau keyakinan masyarakat, sehingga penyimpangan nilai kian subur dan berkembang. Dalam situasi seperti ini remaja atau siswa yang sedang berada dalam kondisi labil menjadi korban pertama sebagaimana terjadi dalam berbagai kasus *hedonisme*, kenakalan remaja, narkoba. Hal ini semakin membuktikan bahwa nilai-nilai hidup dan kehidupan sedang bergeser, sehingga membingungkan generasi muda dan menjauhkan mereka dari sikap manusia yang berkeribadian (Poespoprodjo 1988, hlm.45).

Pergeseran nilai telah melahirkan generasi bangsa yang berperilaku di luar ajaran agama, sopan santun dan lemah lembut yang dulu menjadi ciri bangsa sudah berubah. Hal ini dapat dilihat dari maraknya tindak kekerasan, pergaulan bebas, narkoba dan korupsi yang semakin merajalela. Berdasarkan fenomena kontra di atas dapat kita simpulkan bahwa sistem pendidikan nasional dalam menghadapi tantangan *global* terutama dalam menamamkan nilai-nilai kehidupan yang penuh normatif saat ini terasa semakin sulit, sehingga bermunculan berbagai dampak negatif yang kita rasakan saat ini, salah satunya moral anak bangsa yang sudah mencapai level kerusakan akibat dari pergeseran nilai-nilai kehidupan.

Lickona (1992) menyebutkan beberapa tanda dari perilaku yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa antara lain meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, pengaruh kelompok sebaya terhadap tindak kekerasan, dan semakin kaburnya pedoman moral. Indikasi dari pernyataan di atas sudah terlihat dengan jelas perubahan akibat globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat disalahkan sebagai penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan berbangsa, demikian juga dampak yang mengiringinya yaitu terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan berbangsa. Keadaan ini bila tidak dicari solusi sama artinya kita menunggu kehancuran bangsa.

Pendidikan Nasional sebagai pengemban amanat Undang-Undang dalam menciptakan manusia Indonesia yang bermoral, beriman, dan berakhlak mulia (berperilaku sesuai dengan ajaran Agama) dinilai belum berhasil membentuk kepribadian generasi muda secara *kaffah*, sehingga generasi muda sangat mudah terpengaruh oleh budaya luar yang sama sekali tidak sesuai dengan budaya bangsa. Bahkan sebaliknya pendidikan nasional telah melahirkan anak bangsa yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi, bermental koruptor dan berperilaku meyimpang dari norma agama.

Terhadap permasalahan di atas dunia pendidikan memberikan respon yang sangat besar sehingga pakar pendidikan kita berusaha mencari bentuk pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai atau norma-norma kepada anak bangsa ini. Dalam upaya penanaman nilai-nilai dan norma agama, Pesantren dapat dijadikan model, lembaga ini telah berhasil mendidik para santrinya menjadi generasi bangsa yang memegang teguh nilai-nilai atau norma-norma agama. Pesantren tercatat sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai andil besar dan selalu aktif dalam menyumbangkan manusia yang berkualitas kepada bangsa Indonesia. Kenyataan ini menjadikan sistem pendidikan pesantren banyak ditiru. Maka pada dasawarsa terakhir ini, banyak bermunculan sekolah-sekolah unggulan yang dirancang secara terpadu antara sistem sekolah dan sistem pesantren yang biasa disebut dengan sekolah berasrama (*boarding school*). Namun demikian sekolah berasrama tidak sepenuhnya sama dengan sistem pesantren, baik dalam hal manajemen maupun pendekatan dalam pendidikannya. Pada sekolah berasrama banyak mengadopsi nilai-nilai *esensial* dari sistem pesantren, sementara hal-hal yang bersifat teknis dan operasional mengikuti pola modren sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya (Depag RI 2001, hlm. V). Pendidikan dengan pola pembinaan yang berlangsung selama 24 jam sekolah berasrama diharapkan dapat menciptakan generasi yang beriman berakhlak

mulia dan mandiri.

Terkait dengan hal di atas penulis dalam satu kesempatan mewawancarai, bapak Drs. Ali Afandi selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri Arahau, dia menjelaskan dalam wawancara bahwa " Program madrasah berasrama adalah upaya bimbingan terhadap peserta didik yang dilakukan oleh madrasah secara terprogram. Program madrasah berasrama di samping itu memudahkan jalannya proses belajar-mengajar, juga dapat memudahkan proses internalisasi nilai-nilai luhur ke dalam sikap dan keperibadian siswa sebagai calon ilmuwan dan kader pemimpin bangsa. Nilai-nilai luhur yang kami kembangkan dalam lingkungan asrama kami berdasarkan pada ajaran agama dan budaya bangsa. Yaitu dengan pembinaan sikap tertib dan disiplin siswa yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap prestasi siswa (wawancara 14 Pebruari 2008).

Selanjutnya dia menerangkan " selama 24 jam anak didik berada di bawah didikan dan pengawasan para guru pembina di lingkungan madrasah ini. Mereka dibimbing untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif melalui pendidikan reguler dari pagi hingga siang di madrasah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tutorial yang memuat pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama Islam atau nilai-nilai atau norma sosial. (wawancara 14 Pebruari 2008). Pengamatan penulis dalam Observasi, terlihat aktivitas para peserta didik. Hari-hari mereka di asrama berinteraksi dengan sesama mereka, para guru dengan rutinitas kegiatan dari pagi hari hingga malam, menghadapi kelompok yang sama, lingkungan yang sama, dan dinamika yang sama (Observasi tanggal 14 Pebruari: 2008)

Perilaku keagamaan siswa yang diindikasikan dengan pengamalan ajaran agama serta berakhlak mulia (*Akhlak al Karimah*), dapat terlihat dari aktivitas keagamaan yang

dijalankan oleh peserta didik di asrama seperti melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di musholah, puasa sunat Senin Kamis, membaca Alqur'an. Siswa dibiasakan untuk melakukan perbuatan atau berperilaku sesuai dengan ajaran agama, dan menerapkan disiplin berperilaku di asrama yang memungkinkan mereka memiliki akhlak yang baik, seperti tata cara mereka bergaul dengan sesama teman maupun dengan guru, cara berpakaian, tidak melanggar tata tertib yang ada di asrama atau bersikap sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak al-karimah berbudi pekerti mulia, teratur dalam semua aktivitas, jujur, mau bekerja keras, kasih sayang dan rendah hati (Observasi 25 Januari 2008).

uraian di atas kita fahami bahwa perilaku keagamaan akan muncul ketika nilai-nilai agama sudah tertanam pada diri seseorang atau siswa, namun yang menjadi masalah adalah bagaimana penanaman nilai-nilai agama pada diri mereka. Uraian di atas melatarbelakangi keinginan penulis untuk meneliti, apakah pembinaan para siswa pada asrama Madrasah Aliyah Negeri Arahkan sudah berjalan, bagaimana kegiatan para siswa di asrama sehingga terbentuk perilaku keagamaan pada diri mereka

Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan perilaku keagamaan siswa, program Madrasah berasrama di Madrasah Aliyah Negeri Arahkan kecamatan Merapi Timur Lahat ?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa program Madrasah berasrama pada Madrasah Aliyah Negeri Arahkan kecamatan Merapi Timur kabupaten Lahat?
3. Apakah pembinaan perilaku keagamaan berdampak positif terhadap perubahan perilaku keagamaan siswa program Madrasah berasrama MAN Arahkan Kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat ?

Batasan Masalah

Pengertian perilaku keagamaan secara umum sangat luas, menurut pandangan Islam apa saja

perbuatan manusia yang mengarah kepada kebaikan bahkan orang yang baru berniat untuk melakukan kebaikan sudah merupakan perilaku agama. Namun hal tersebut tidak dapat di buktikan secara ilmiah dan banyak perilaku yang mengarahkan pada perilaku keagamaan. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Maka membatasi pada kepatuhan melaksanakan shalat wajib lima waktu, membaca al Qur'an, patuh terhadap tata tertib madrasah, bersikap sopan terhadap orang tua, guru dan teman dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian Pembinaan Perilaku Keagamaan siswa, yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk-bentuk pembinaan perilaku keagamaan siswa, pada program madrasah berasma Madrasah Aliyah Negeri Arahkan kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat
2. Mengetahui perilaku keagamaan siswa, pada program madrasah berasma Madrasah Aliyah Negeri Arahkan kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat
3. Mengetahui dampak positif yang timbul dalam pelaksanaan pembinaan perilaku keagamaan siswa, pada program madrasah berasma Madrasah Aliyah Negeri Arahkan kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna atau manfaat, penelitian ini, di samping berguna untuk kajian yang bersifat akademi, penelitian ini juga dapat dipergunakan sebagai input bagi praktis pendidikan, khususnya di madrasah. Untuk itu secara lebih terperinci

manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Secara teoritis dimungkinkan bermanfaat bagi pembinaan perilaku keagamaan siswa di madrasah
2. Dapat diketahuinya langkah-langkah kongkrit atau bentuk- bentuk proses pembinaan perilaku keagamaan siswa, pada program madrasah berasrama Madrasah Aliyah Negeri Arahan kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat
3. Secara praktis dapat menjadi input bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya bagi pengembangan madrasah berasrama, dengan melihat dampak positif atau hasil program pembinaan perilaku keagamaan siswa.

Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan peneliti, ada beberapa penelitian yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian ini, antara lain Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Dirjen Pembinaan Kelembagaan agama Islam Dirjen Pendais Dapag. RI.(2001) “Pola Pengembangan Sekolah Berasrama (*Boarding School*) Studi Kasus SMU Dwiwarna” Penelitian tersebut memfokuskan pada manajemen pengelolaan asrama. penelitian ini terdapat pembahasan tentang peraturan tata tertib yang harus diberlakukan, mulai dari pengaturan cara berpakaian, makan pengaturan waktu belajar dan sebagainya. Sehingga asrama terkelola secara profesional dan dapat mendorong peserta didik menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam sikap dan keperibadian. Fokus tulisan di atas adalah pola manajemen pengelolaan asrama.

Mencermati hasil penelitian di atas, penulis dapat memberikan gambaran bahwa sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dari segi manajemen pengurus asrama dalam membina akhlak siswa yang tinggal di asrama untuk mematuhi tata tertib yang dibuat dalam upaya mengarahkan perilaku mereka ke dalam

siklus norma-norma yang sesuai dengan ajaran Islam. Sementara fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah penekanan pada aspek penerapan kurikulum formal (pembelajaran di sekolah), ekstrakurikuler (kegiatan yang ada di asrama seperti tutorial, latihan muhadharah, yasinan), dan hidden kurikulum. Sedangkan sisi persamaan penelitian atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari segi sistem penggunaan asrama sebagai tempat pembelajaran dan pembinaan perilaku siswa.

Permana, (2007) “Upaya Orang Tua Mendidik Keta’atan Anak Melaksanakan Shalat Wajib Studi kasus di Keluarga Nelayan Kecamatan Simpang Rimba, Bangka Selatan”, (Tesis) Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang. di dalamnya membahas bagaimana nelayan dengan kesibukan, kemampuan, dan pemahaman agama yang mereka miliki, mengajari anak mereka dalam melaksanakan kewajiban shalat lima waktu. Fokus penelitian ini upaya yang di lakukan orang tua terhadap anak-anak mereka agar melaksanakan shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat memberikan gambaran bahwa sisi perbedaan yang nyata dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga sebagai basis pembentukan nilai Islam (shalat lima waktu) dengan mengedepankan kemampuan dan pemahaman mereka dalam memberikan pembinaan kepada anak-anak mereka. Sedangkan sisi persamaannya adalah fokus penelitian yang mengupayakan terbentuknya perilaku Islami bagi anak-anak dalam masa perkembangannya.

Faizal (2006) “Upaya Guru Penciptaan Suasana Keagamaan Di SMAN 6 Palembang“, (Tesis) Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang. Membahas tentang program kegiatan keagamaan pada SMAN 6 Palembang, yang memfokuskan pada keinginan menciptakan susana keagamaan di lingkungan sekolah. Sehingga keadaan ini dapat berdampak pada terciptanya keadaan yang Islami selama berlangsung proses belajar

mengajar berlangsung.

Mencermati penelitian di atas, penulis dapat memberikan gambaran bahwa sisi perbedaan yang ada adalah dari segi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai tempat penempatan perilaku keagamaan siswa dengan mengedepankan upaya guru dalam menciptakan suasana yang Islami di lingkungan sekolah. Sedangkan sisi persamaannya adalah fokus pembinaan perilaku Islami siswa.

Penelitian yang penulis lakukan memfokus pada proses pembinaan yang diprogram oleh madrasah baik dalam bentuk kurikulum formal, ekstrakurikuler, dan kurikulum tersembunyi. Pembinaan dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan sehingga tertanam perilaku keagamaan pada diri peserta didik yaitu pelaksanaan shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam, gemar membaca ayat-ayat al-Qur'an, patuh terhadap tata tertib madrasah, dan taat terhadap kedua orang tua dan guru.

Kerangka Teoritis

Membentuk perilaku peserta didik sangat ditentukan oleh usaha orang dewasa dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik, istilah yang digunakan untuk hal tersebut adalah pendidikan. Menurut Al-Abrasy yang dikutip oleh Ramayulis bahwa pendidikan adalah upaya mempersiapkan manusia hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dalam lisan maupun tulisan (Ramayulis 1998, hlm. 34).

Kesempurnaan hidup bila mengacu pada al-Qur'an adalah bila seseorang telah menempatkan dirinya sebagaimana fitrah, yaitu sebagai penyembah Sang pencipta. Karena tujuan hidup adalah untuk menghambahkan diri ke Allah. Secara sederhana seseorang yang hidup dengan sempurna adalah orang yang telah menghambahkan diri sepenuhnya Kepada Allah. indikasinya kita pahami bahwa Pernyataan di atas menekankan penting pembinaan dari

orang yang dewasa terhadap perilaku keagamaan siswa, karena baik buruknya perilaku anak setelah dewasa tergantung pada pengalaman yang diterimanya waktu kecil pendidik hendaknya mampu membimbing anak didik agar dapat menjadi orang yang bertaqwa yang dapat di jadikan contoh oleh manusia baik dalam masalah agama, ahklak maupun moral (Kauzar 1996, hlm. 88)

Demikian pula diperlukan kebiasaan melihat praktek-praktek ajaran agama dalam keluarga seperti praktek shalat, praktek membaca al-qur'an, makan sahur, buka puasa, dan lain-lain. Kebiasaan sehari-hari mendengar dan melihat pelaksanaan ajaran Islam dalam keluarga serta mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi itu yang diikuti dengan latihan dan bacaan do'a-do'a pendek, basmalah, hamdalah, dan sebagainya itu maka akan terjadi pembiasaan awal perilaku kehidupan beragama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak balita yang sehat jasmani dan rohaninya itu

Arifin mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha orang muslim dewasa yang bertaqwa, secara wajar mengarahkan, membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitra anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik pertumbuhan dan perkembangan maksimal (Arifin 2000, hlm.32). Selain istilah pendidikan Islam ada juga istilah pembelajaran atau pengajaran dalam kaitannya dengan konsep belajar dapat dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan sarana yang memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu

Uraian di atas menempatkan pendidikan sebagai sebuah proses pengarah bagi terciptanya muslim yang sempurna dalam arti dapat hidup sesuai dengan tuntunan agama Islam, proses pendidikan Islam adalah upaya pembelajar bagi terjadinya perubahan perilaku yang benar.

Sehubungan dengan proses mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam

mencapai pertumbuhan dan perkembangan Zakiah Daradjat mengemukakan, “apabila pendidikan agama tidak diberikan pada anak sejak ia kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa. Karena dalam kepribadiannya yang sudah terbentuk sejak kecil itu tidak terdapat unsur-unsur agama. Jika dalam kepribadian itu tidak terdapat nilai agama akan mudalah seseorang melakukan sesuatu menurut dorongan jiwanya tanpa memindahkan dan orang lain (Daradjat 1983, hlm.128).

Al-Farabi mengemukakan “jiwa manusia itu bila dibiarkan sesukanya, ia cenderung kepada syahwat kehewan. Maka akhlak yang baik ialah dengan mengintip dan mengawasi jiwa itu supaya tunduk tenaga kehewanannya kepada hukum tenaga akal” (Mahmud Yunus 1981, hlm. 145). Seseorang yang tidak memahami ajaran-ajaran agama yang dianutnya, berakibat enggan melaksanakan tuntunan agamanya tersebut (Zakiah Daradjat 1983, hlm.125). Selanjutnya mengutip pernyataan Ahyadi yang menyatakan bahwa kesadaran beragama telah menjadi pusat sistem mental kepribadian yang mantap maka ia akan mendorong pengaruhi, serta mengelola, serta mewarnai semua sikap dan perilaku seseorang (Abdul Aziz Ahyadi 1995, hlm.53).

Shalat merupakan indikator perilaku keagamaan seseorang bagi yang melaksanakan shalat lima waktu secara konsisten, maka dikatakan mematuhi aturan tuhan, sedangkan yang tidak melaksanakannya digolongkan tidak taat karena shalat merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang sangat simbolik untuk kesadaran akan kehadiran tuhan dalam hidup manusia. Shalat adalah kumpulan bacaan dan tingkah laku yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan taslim itu juga sangat simbolik untuk ketundukan (ta'at) dan kepasrahan (Islam) seseorang kepada tuhan (Madjid 2000, hlm. 65).

Adapun tugas menjadi tanggungjawab pendidik dalam hal keimanan dan keIslaman (tanggung jawab rohaninya) menurut Abdullah Ulwani adalah sebagai berikut :

1. Memberi petunjuk, mengajari agar beriman dengan Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap dari penginderaan kepada akal, sebagian menuju keseluruhan, dari sederhana ke kompleks sehingga memperkokoh keimanan
2. Menanamkan dalam jiwanya ke khususnya, ketaqwaan, latihan shalat dengan rasa haru dan menangis disaat mendengarkan alunan suara al-Quran.
3. Mendidik untuk dekat kepada Allah disetiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat, mengetahui segala rahasia. Jelasnya orang tua menunjukkan dengan amal, fikiran dan perasaan, juga melatih melalui pengajaran keiklasan kepada Allah dalam perkataan, perbuatan dan seluruh aktivitasnya (Kamrani 1990, hlm.137).

Defenisi Operasional

1. Madrasah berasrama adalah lembaga pendidikan agama yang dalam proses Belajar mengajar dilaksanakan dengan sistem pembelajaran dan pembinaan 24 jam. Asrama merupakan tempat tinggal siswa yang berperan penting dalam pembinaan perilaku keagamaan. Siswa adalah peserta didik yang tinggal di asrama. yang memasuki jenjang pendidikan atas khusus program Madrasah berasrama yang ada pada Madrasah Aliyah Negeri Arahan Kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat.
2. Pembinaan merupakan usaha-usaha yang dilakukan Madrasah secara langsung agar peserta didik ta'at melaksanakan shalat lima waktu, gemar membaca ayat-ayat al Qur'an, mematuhi tata tertib yang berlaku di madrasah, dan patuh terhadap kedua orang tua dan guru, baik melalui kurikulum formal, ekstrakurikuler, maupun melalui hidden Kurikulum.
3. Perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah ta'at melaksanakan shalat lima waktu, gemar membaca ayat-ayat al-Qur'an, mematuhi tata tertib yang berlaku di madrasah, patuh terhadap kedua orang tua dan guru

Metodologi Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, untuk mengungkapkan bentuk-bentuk pembinaan perilaku keagamaan siswa, perilaku keagamaan siswa, dan dampak positif pembinaan perilaku keagamaan terhadap perubahan perilaku keagamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan L. R. Gay (1987), "*Deskriptive research involves collecting data in order to test hypotheses or to answer question concerning the current status of the subject of the study*" yang maksudnya, metode deskriptif meliputi pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan mengenai keadaan saat ini terhadap subyek penelitian dan pelaporannya sebagaimana adanya. Sejalan dengan itu, Suharsimi (1990) mengutarakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini ialah cara penganalisan data dengan cara deskriptif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk statistik dengan angka-angka. Hal ini dilakukan pada hakikatnya adalah untuk mengetahui keadaan perilaku keagamaan peserta didik, bentuk-bentuk pembinaan perilaku keagamaan peserta didik, dan dampak positif pembinaan perilaku keagamaan terhadap perubahan perilaku keagamaan peserta didik. Dari upaya yang dilakukan pembina asrama program Madrasah Aliyah Negeri Arahau. Peneliti mengumpulkan berbagai data dan informasi melalui observasi dan wawancara dan studi Dokumentasi.

Berdasarkan pemikiran dan pertimbangan di atas penelitian ini memerlukan pengamatan dan kunjungan yang berulang-ulang serta keterlibatan penelitian didalamnya. Dalam melakukan penelitian ini, penelitian menempatkan diri sebagai instrumen utama ? (*the key instrument*). Dengan demikian, penelitian dapat menilai keadaan dan mengambil keputusan terhadap sesuatu dan informasi yang diperoleh tentang perilaku keagamaan

peserta didik program Madrasah Berasrama pada madrasah Aliyah Negeri Arahah.

Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Arahah Kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari informan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi. Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan ditambah sesuai prinsip bola salju atau ‘ snowball’ untuk dapat mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya.

Sumber Data

Kumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti memilih para informan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dengan senang, jujur, dan terbuka. Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah”

- a. Sumber data primer, adalah yang penulis dapatkan dari siswa, guru yang mengajar mata pelajaran PAI atau yang termasuk pembina asrama pada Program Madrasah Aliyah Negeri Arahah.
- b. Sumber data sekunder, adalah sumber data yang penulis dapatkan dari dokumentasi sekolah, hasil penelitian, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Pertama, Metode Observasi, mengkaji situasi di lingkungan asrama program madrasah berasrama Madrasah Aliyah Negeri Arahah yang dijadikan objek penelitian merupakan lingkup penggunaan metode ini, peneliti menggunakan observasi sebagai salah satu alat yang utama seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). Hal ini dikarenakan observasi merupakan metode pengumpulan data yang berdasarkan kepada pengamatan

yang diperoleh secara langsung. Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan data secara langsung tentang perilaku keagamaan siswa.

Observasi pada dasarnya tidak bisa berdiri sendiri, artinya peneliti melakukan pencatatan datanya. Menurut Guba dan Lincoln, sebagaimana dikutip oleh (Moleong 1998, hlm.130-132), ada beberapa petunjuk penting mengenai pembuatan catatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan catatan, *Pertama* catatan satuan-satuan tematis, yaitu jika ditemukan tema-tema tertentu yang dianggap menarik, maka dibuat catatan, tentunya sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. *Kedua* jadwal, jadwal pengamatan berisi waktu secara mendetail tentang apa yang dilakukan, dimana, bilamana, apa yang diamati dan sebagainya. *Ketiga* daftar cek, yaitu untuk mengingat peneliti apakah seluruh aspek informasi sudah didapatkan atau belum, selain itu juga sebagai pembimbing bagi pengamat, sebagai jadwal waktu dan isi yang akan dijaring.

Kedua, Metode Wawancara. Wawancara yang dilakukan berfungsi sebagai metode utama dalam memperoleh data tentang bentuk-bentuk pembinaan perilaku keagamaan siswa. Untuk menyusun (menstrukturkan) hasil penelitian ini, wawancara dipandu dengan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Pengumpulan data melalui metode wawancara ini dilakukan menurut langkah-langkah yang dikemukakan Lincoln dan Guba yang dikutip Sanapiah (1990), yaitu (a) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan, (b) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan wawancara yang berhubungan dengan bentuk-bentuk pembinaan perilaku keagamaan siswa. Untuk mempermudah mendapatkan data dalam wawancara, peneliti menggunakan alat, yaitu *tape recorder*.

Ketiga, Metode Studi Dokumentasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini

diperlukan terutama untuk kebutuhan tahap eksplorasi dan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber data berupa dokumen yang tersedia di kawasan penelitian, yaitu jumlah siswa, jumlah pembina asrama dan sebagainya.

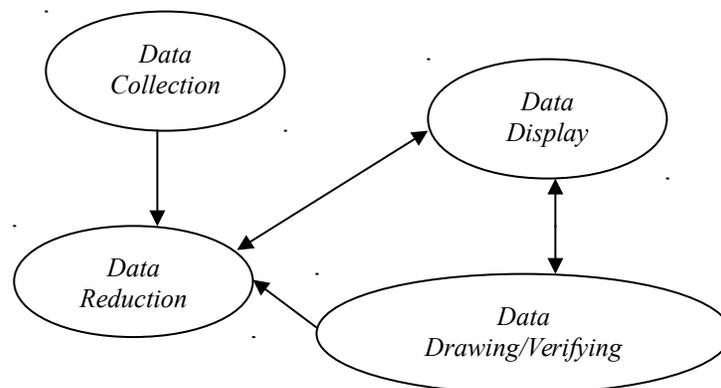
Pendapat Lincoln dan Guba yang dikutip Sanapiah (1990) menyebutkan bahwa sumber informasi berupa dokumen dan rekaman cukup bermanfaat dan menguntungkan karena, (a) telah tersedia dan mudah memperolehnya, (b) bersifat stabil dan akurat sebagai cerminan keadaan yang sebenarnya, dan (c) dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan. Data atau informasi dari dokumen termasuk *non human resources* dapat dimanfaatkan karena memberikan keuntungan dari bahan yang telah ada, siap pakai, dan relatif membutuhkan biaya dalam menggunakannya. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa buku yang memuat tentang profil Madrasah Aliyah Negeri Arah.

Metode Analisis Data

Dalam mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dan dari berbagai sumber yang relevan, peneliti melakukan beberapa kegiatan di antaranya menghimpun, menyeleksi, serta melakukan pengelompokan semua data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber yang dijadikan tempat pencarian data. Data yang terkumpul dianalisis dengan mendeskripsikan. Data yang telah diperoleh dirangkum / diikhtisarkan, atau diseleksi sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini biasa dikenal dengan kategori pekerjaan analisis yang disebut *reduksi data*. Disamping *reduksi data* juga diperlukan proses dan kegiatan *display data*, yaitu penyajian data ke dalam sejumlah matriks yang sesuai dengan masalah penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data (Faisal 1995, hlm. 271).

Model yang penulis gunakan dalam pengolahan dan analisis data adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan *interactive model* yang dikembangkan oleh Miles dan

Huberman (1994, hlm. 12). Dari hasil kerja pengumpulan dan penyeleksian, dengan menggunakan model interaktif yaitu, dalam menganalisa data yang diperoleh dilakukan melalui tiga tahapan yaitu data, display data, dan verifikasi data (Usman 2001, hlm.86-87). Reduksi data dilakukan dengan memilah data mana yang dibutuhkan dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan untuk dijadikan data pokok dalam proses analisis. Sedangkan tahap display data adalah menampilkan kembali data yang telah dikelompokkan dan dipilah sebelumnya untuk keperluan kerja analisa. Sementara itu tahap verifikasi data merupakan tahap diskusi, analisis, kritik, dan interpretasi terhadap data yang digunakan dalam kegiatan analisa, untuk selanjutnya ditarik suatu kesimpulan. Pada tahap terakhir yaitu tahap verifikasi data tersebut dilakukan dengan prosedur analisis, kritis, dan interpretatif. Prosedur analisa merupakan tahap penganalisaan terhadap data yang ada secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman baru terhadap sumber data yang telah ditemukan para ahli. Secara sederhana prosedur analisis akan dilakukan dengan menggunakan *interactive model* dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 1: Component of Data Analysis Interactive Model

Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disajikan dalam lima bab, termasuk pendahuluan yang ditampilkan

dalam bab pertama, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan, serta kesimpulan dan saran yang tercantum pada bab kelima.

Bab kedua, membahas tentang Pengertian perilaku keagamaan. Bentuk-bentuk Pembinaan perilaku keagamaan, (pembinaan Informal, formal, dan non formal). Peran madrasah dalam pembinaan perilaku keagamaan, metode pembinaan perilaku keagamaan.

Bab ketiga menampilkan profil Madrasah Aliyah Negeri Arahkan mencakup. Sejarah Singkat Berdirinya MAN Arahkan kecamatan Merapi Timur kabupaten Lahat. Perkembangan MAN Arahkan kecamatan Merapi Timur kabupaten Lahat. Program Studi yang Dikembangkan. Kurikulum Pembelajaran. Pengelola dan Struktur Organisasi MAN Arahkan kecamatan Merapi Timur kabupaten Lahat. Keadaan Sumber Daya Manusia. Manajemen Pengelolaan Madrasah. Sarana dan Prasarana. Profil Guru Pembina keagamaan MAN Arahkan kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat

Bab keempat menggambarkan perilaku keagamaan siswa program Madrasah Berasrama Madrasah Aliyah Negeri Arahkan kecamatan Merapi Kabupaten Lahat. Bentuk-bentuk pembinaan perilaku keagamaan siswa program Madrasah Berasrama Madrasah Aliyah Negeri Arahkan kecamatan Merapi Kabupaten Lahat, dan dampak positif program pembinaan perilaku keagamaan terhadap perubahan perilaku keagamaan siswa.

Bab kelima menyajikan simpulan, saran dan rekomendasi